

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DAN MUNCULNYA PANDANGAN STRUKTURALIS

Edy Suandi Hamid

Abstract

In the social sciences, economics is considered as the most progressive and dynamic science. Economics has a complete analysis tool, which combines both qualitative and quantitative approaches. In its process, the dynamics of economics is indicated by the emerge of new views with different approaches. It also appears a debatable issue whether economics is universal or not so that the theory can be applied in all over the world. This article tries to explain the process of debatable economic view since Classic, Keynes-Neo Classic, Neo-Keynes to structuralism. The popular structuralism views get the largest discourse in this article.

Key Word: economic view, structuralism

KRISIS TEORI EKONOMI

Cabang ilmu ekonomi, di antara ilmu-ilmu sosial yang ada, sering dianggap sebagai cabang yang paling maju, dan memberikan rasionalitas yang lebih dapat diterima dalam memecahkan masalah umat manusia. Pendekatan-pendekatan teori ekonomi diakui dan dipandang sebagai satu-satunya pendekatan yang sangat bermanfaat untuk mengkaji perilaku manusia (Hausman, 1990, h.2). Perkembangan ilmu ini ditandai pula dengan penggunaan alat bantu matematika dan statistika, sehingga pendekatan yang digunakan lebih lengkap, yakni memadukan analisa yang bersifat kualitatif dan kuantitatif sekaligus.

Sejak awal perkembangannya, ilmu ekonomi memang sudah akrab dengan matematika. Bahkan, tokoh-tokoh besar ilmu ekonomi abad ke-19, seperti Leon Walras dan Vilfredo Pareto misalnya, berlatar belakang matematika sebelum berpindah menjadi ekonom (Sukadji, 1997a, h.6). Walaupun demikian dalam perkembangan cabang ilmu ekonomi ini, banyak pula yang meragukan berlakunya secara umum teori-teori ekonomi

yang ada tersebut. Keraguan atas teori ekonomi ini bukan saja pada kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi yang ada dengan bangun teori atau model yang sudah baku, tetapi juga keraguan atas kemampuan teori tersebut untuk bisa diterapkan pada setiap tingkat ekonomi masyarakat atau negara.

Keragu-raguan yang pertama yang secara signifikan muncul setelah terjadi depresi ekonomi yang ulai terjadi tahun 1930-an. Depresi tahun 1930-an ini berlarut-larut dan berkepanjangan, yang berakibat membawa penderitaan berjuta-juta orang di seluruh dunia, karena pemerintah kurang tanggap dan berharap perekonomian dengan sendirinya akan kembali mencapai kesempatan kerja penuh (Suhadi Mangkusuwondo, 1987, h.49). Teori ekonomi, yang waktu itu didasari asumsi klasik yang menyatakan bahwa perekonomian selalu berada dalam keadaan *full employment* dan tidak perlu ada campur tangan pemerintah dalam perekonomian, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Adanya keragu-raguan terhadap teori ekonomi yang berlaku waktu itu memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu ekonomi, karena dengan depresi ekonomi tersebut telah memunculkan perkembangan baru bagi ilmu ekonomi itu sendiri. Munculnya pemikiran dari John Maynard Keynes bukan saja sekedar memberikan resep atas persoalan depresi yang dihadapi waktu itu, tetapi juga menandai lahirnya aliran baru dalam ilmu ekonomi yang dikenal dengan *Mahzab Keynesian*. Keynes memberikan resep melalui kebijakan fiskal, dan bukan kebijakan moneter, untuk mengatasi depresi tersebut, yakni meningkatkan belanjanya untuk menutup kemerosotan permintaan dari sektor swasta. Bahkan bila perlu pemerintah menerapkan anggaran defisit untuk mengatasi depresi tersebut.

Teori Keynes ini kemudian sangat populer dan banyak mempengaruhi para ekonom dan para pengambil kebijakan ekonomi, terutama setelah ia menerbitkan bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936). Ada tiga alasan yang menyebabkan teori ini sangat populer dan berkebang pesat. *Pertama*, dasar model analitisnya sederhana, fleksibel, mudah dipakai, dan tampak cocok dengan pengamatan kegiatan ekonomi. *Kedua*, bersama para pengikutnya, Keynes sangat efektif menyerang teori alternatif, yang disebut *Classical Macroeconomics*, sebagai teori ruwet, tidak fleksibel, dan secara empirik tidak relevan. *Ketiga*, model dasar Keynesian dapat menjadi dasar model-model statistik yang rinci mengenai kegiatan makroekonomi yang dapat dipakai untuk *forecasting* dan menilai berbagai kebijaksanaan alternatif (Sukadji, 1997b, H.5).

Namun kehandalan dan kepercayaan terhadap teori Keynes ini juga pudar seperempat abad setelah PD II. Adanya stagflasi yang ditandai dengan kemandegan ekonomi, inflasi dan pengangguran, yang terjadi pada awal dasawarsa 1970-an, ternyata tidak bisa

diobati dengan formula Keynes. Penambahan pengeluaran pemerintah untuk menekan pengangguran dan menumbuhkan perekonomian, hanya berakibat pada inflasi yang lebih tinggi. Jadi teori Keynes tidak mampu mengatasi stagflasi yang banyak terjadi di negara Industri (Barat), sehingga memunculkan lagi krisis kepercayaan pada teori ekonomi ini (lihat Daniel Bell, 1981). Gagalnya Keynesian ini memberi tempat kembali bagi perkembangan aliran Moneteris, yang dipelopori oleh Milton Friedman, salah seorang tokoh aliran positivis, yang memang sebelumnya tidak sejalan pemikirannya dengan Keynes. Menurut pandangan Moneteris, untuk mengatasi stagflasi, yang pertama dilakukan adalah mengendalikan inflasinya terlebih dulu melalui pengendalian volume uang yang beredar. Setelah inflasi mereda, pemerintah membiarkan perekonomian berjalan sendiri untuk berkembang secara alami.

Di samping aliran-aliran besar ekonomi di atas, ada pula varian-varian pemikiran ekonomi lainnya, seperti, *Supply Side Economics* yang menentang pandangan Keynes (yang lebih mementingkan sisi permintaan). Faham *Supply Side Economics* beranggapan bahwa dunia usaha harus diberi peluang untuk terus berproduksi, meningkatkan investasi, melakukan inovasi ataupun pengembangan teknologi. Untuk mengatasi inflasi dan pengangguran, tidak dengan menambah pengeluaran pemerintah (G) melainkan melalui penurunan pajak. Penurunan pajak akan meningkatkan investasi dan produksi, sehingga bisa meredam inflasi. Pemikiran lain juga muncul yang dikenal dengan *Rational Expectation (Ratex) Theory* dari Robert Lucas, yang menolak pandangan Keynes dengan *demand management* dan maupun pandangan Moneteris tentang pengendalian volume uang beredar. Lucas menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang mantap antara variable-variabel makro seperti GDP, konsumsi, investasi, tabungan, dan sebagainya, paling tidak dalam jangka pendek, seperti yang dikemu-

kakan Keynes. Pengeluaran Konsumsi, misalnya, tidak ditentukan oleh besarnya pendapatan tahun ini atau tahun lalu, melainkan ditentukan oleh ekspektasi pendapatan di masa yang akan datang.

MUNCULNYA PEMIKIRAN STRUKTURALIS

Jatuh bangunnya teori ekonomi yang ada sebagai akibat keraguan dan ketidakterapannya dalam memecahkan masalah ekonomi dilukiskan oleh *Soedrajat Djwandono* (1997) bahwa "ekonomi makro di persimpangan jalan", dan cenderung untuk meninggalkan teori ekonomi yang saat ini dianut, dan mencari pendekatan tandingan untuk menggantikan teori yang lama. Bahkan, dalam konteks pembangunan ekonomi di negara berkembang, yang lebih banyak didekati secara interdisiplin, telah memunculkan pemikiran dari banyak ahli ekonomi bahwa ilmu ekonomi itu sendiri tidak punya urusan lagi di sana (Budiono Sri Handoko, 1985, h.96). Banyaknya pemikiran tentang ekonomi makro ini telah menyulitkan pula untuk memisahkan pemikiran-pemikiran tersebut ke dalam dua kubu besar yang sampai awal tahun 1970-an masih sangat mudah dikelompokkan dalam aliran Keynesian atau Monetaris.

Keraguan yang kemudian muncul dan sampai sekarang terus diperdebatkan adalah penerapan teori ekonomi ini untuk negara berkembang. Ini mengingat teori ekonomi yang ada dianggap lebih diorientasikan pada kondisi negara maju, dan menggunakan asumsi-asumsi yang umum terjadi di negara maju tersebut. Dalam konteks makro ekonomi, misalnya, analisis makro ekonomi lebih beorientasi pada persoalan stabilitas ekonomi jangka pendek (*short-term stabilization*), yang umum dihadapi negara maju (DC). Padahal problematika negara-negara berkembang (LDC) umumnya berkaitan dengan persoalan pertumbuhan ekonomi jangka menengah dan jangka panjang (*medium and long term growth*).

Pandangan yang secara khusus menyatakan pentingnya teori makro ekonomi untuk negara berkembang ini adalah kelompok yang dikenal dengan sebutan "Structuralism", yang menganggap bahwa problematik negara berkembang secara kualitatif berbeda dengan negara maju. Oleh karena itu menuntut adanya *treatment* (cara) yang berbeda pula dengan negara maju untuk memecahkan masalahnya. Tokoh aliran Strukturalis ini antara lain adalah: Sweder van Wijenberg dan Lance Taylor.

Namun demikian, banyak ekonom tidak sependapat dengan pandangan Strukturalis ini. Perbedaan yang ada antara negara berkembang dengan negara maju, menurut pandangan yang tidak setuju dengan Strukturalis, sebatas pada aspek kuantitatif atau besarnya saja. Dengan demikian, model ekonomi yang sama bisa digunakan untuk negara-negara berkembang, atau tidak perlu ada teori ekonomi yang dibuat khusus untuk negara berkembang tersebut. Yang berbeda hanya besarnya atau nilai parameternya saja. Dicontohkan, misalnya, penawaran agregatif adalah sama di negara maju maupun negara berkembang (Jha, p. 19). Perbedaan yang berkembang sejak pertengahan 1970-an ini sangat penting untuk mendapat perhatian. Ini mengingat kebijakan ekonomi yang diambil sangat tergantung pada model-model yang di gunakan.

Perkembangan aliran Strukturalis ini menjadi lebih pesat karena waktu itu didukung oleh suatu kasus empirik yang terjadi setelah adanya lonjakan harga minyak dunia menyusul perang Arab-Israel. Dalam mengatasi akibat lonjakan harga minyak itu ternyata negara maju lebih mampu dan relatif berhasil dibandingkan negara berkembang. Hal ini terjadi karena (1) negara maju memproduksi barang-barang yang juga dibutuhkan oleh negara-negara OPEC. Mereka dapat menaikkan harga jual produk mereka tersebut agar nilai tukarnya tidak memburuk, dan untuk mengkompensasi pembayaran yang diguna-

kan untuk membeli minyak; (2) Anggota OPEC menyimpan banyak dana minyaknya di bank-bank negara maju; (3) negara maju mempunyai teknologi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan minyaknya dan mengembangkan bahan penggantinya.

Ketiga kondisi itu tidak ada yang terap di negara berkembang. Harga komoditi ekspor tidak bisa secara signifikan meningkat; posisi neraca pembayarannya memburuk; dan kemampuan teknologinya terbatas sehingga hanya bisa menerima apa adanya kondisi yang terjadi waktu itu. Memburuknya neraca pembayaran LDCs akibat naiknya harga minyak tersebut diatasi oleh IMF melalui *monetary approach to the balance of payments*, suatu teori yang dikembangkan untuk mengatasi problem neraca pembayaran di banyak negara maju. Untuk itu dilakukan devaluasi agar nilai tukarnya membaik, dan devaluasi ini biasanya dijadikan pula sebagai syarat oleh IMF untuk mendapatkan bantuan: Namun hasilnya ternyata beragam, ada yang sukses dan ada yang tidak. Bahkan Strukturalis menilai program stabilisasi IMF tersebut justru menyebabkan kecenderungan stagflasi yang semakin buruk.

ELEMEN-ELEMEN PEMIKIRAN STRUKTURALIS

Para pemikir Strukturalis (yang sebenarnya tidak mewakili pemikiran yang homogen), mencoba mengidentifikasi aspek rigiditas kesenjangan (*lags*), defisit dan surplus, elastisitas permintaan dan penawaran yang rendah, dan berbagai karakteristik lain yang melekat dalam struktur ekonomi negara berkembang, yang mempengaruhi penyesuaian ekonomi untuk kebijakan pembangunan (Meier, 1995, p.87). Salah satu ciri kerangka analisis pemikiran strukturalis adalah sifat rigiditas hubungan dan imbang antar sektor ekonomi. Hal ini membawa *unsure in elasticity* pada transaksi ekonomi dalam masyarakat yang berakibat pula tidak adanya kecenderungan yang kuat untuk membuat tingkat penawaran

dan permintaan pada keadaan ekuilibrium. Karenanya muncul keadaan disequilibrium berupa ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam tata susunan ekonomi. Oleh karena itu dalam pembangunan ekonomi di masyarakat negara berkembang, negara dan pemerintahan harus mengambil peranan yang aktif dengan menjalankan kebijaksanaan untuk mengatasi segala ketimpangan yang melekat pada keadaan disequilibrium tersebut (Soemitro, 1994).

Dengan mengacu pada kondisi dan karakteristik banyak negara berkembang, Lance Taylor merumuskan beberapa elemen pemikiran pemikir Strukturalis (lihat: Weiss, 1955, p.261), yang disebut dengan *Structuralist Synthesis*, yaitu:

- *Budget deficit* yang rendah dan kebijakan makro ekonomi yang dominan adalah diharapkan, namun sulit untuk dicapai.
- Perubahan harga riil secara makro, seperti upah, tingkat bunga, dan nilai tukar valuta asing, sulit diwujudkan.
- Reformasi perdagangan yang didasarkan pada perubahan tarif tidaklah cukup dibandingkan dengan pada perubahan kuota.
- Privatisasi tidak secara nyata memberikan keuntungan, dan perusahaan asing kemungkinan kurang efektif dalam mengintrodusir perubahan (transfer) teknologi dari pada perusahaan nasional.
- Liberalisasi keuangan melalui peningkatan tingkat bunga, dan penghapusan pagu kredit, tidak meningkatkan alokasi sumberdaya, dan mungkin menimbulkan ketidakstabilan yang serius.
- Deregulasi pasar tenaga kerja akan berakibat pada penurunan tingkat upah, dan mendorong ekspor dalam jangka pendek.
- Penduduk yang terdidik, sehat dan dibayar dengan tingkat upah yang baik adalah diperlukan untuk meningkatkan produktivitas.

- Suatu fleksibilitas dan langkah yang secara kelembagaan tepat, harus diciptakan untuk mengalirkan informasi dan kredit di antara sektor publik dan swasta sebagai bagian dari kebijakan industri yang aktif.
- Perubahan kebijakan dibutuhkan untuk dipikirkan dengan tetap terangkai dengan kerangka historis dan kelembagaan.

PENUTUP

Demikianlah, secara sepintas gambaran tentang perkembangan pemikiran ekonomi, yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa banyak sekali keragu-raguan atas teori ekonomi dewasa ini. Namun ini pula yang membuat teori ekonomi terus berkembang. Adanya masalah dan kondisi yang spesifik di negara berkembang misalnya, telah memunculkan pemikiran tentang perlunya teori ekonomi untuk negara berkembang, yang berbeda dengan teori ekonomi "konvensional" yang dianggap lebih difokuskan pada pemecahan masalah yang umum terjadi di negara maju.

Pemikiran yang berkaitan dengan ekonomi makro di negara-negara berkembang ini di antaranya berasal dari pemikiran Strukturalis, yang cukup banyak mendapat perhatian oleh pemikir dan pengambil kebijakan di negara berkembang. Ini terjadi karena teori tersebut secara lebih khusus mencermati ekonomi makro untuk negara berkembang tersebut, dengan mengaitkannya dengan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi di negara-negara tersebut, yang secara umum berbeda dengan negara maju. Problematik negara berkembang tersebut antara lain kemiskinan, ketimpangan, kekurangan kapital, pengangguran penuh dan setengah menganggur, dualisme ekonomi, dan sebagainya (lihat misalnya Todaro, 1983).

Pandangan dari pemikir Strukturalis memang cukup relevan untuk negara berkembang. Pandangan ini dibangun atas dasar fakta-fakta (*das sein*) yang ada di kebanyakan negara berkembang. Akan tetapi, dalam penerapannya pemikir strukturalis juga melihat aspek kelembagaan dan merekomendasikan langkah-langkah *normative* yang seharusnya diterapkan dalam memecahkan problematik ekonomi di negara berkembang tersebut. Dengan kata lain, pemikiran Strukturalis tidak bersikukuh dengan paham positivis, melainkan komplementatif antara pandangan ekonom positif dan ekonom normatif.

Namun demikian, dari survey teori yang sangat ringkas ini, maka penulis cenderung tidak berada pada posisi "radikal" untuk menyatakan bahwa teori ekonomi makro baru diperlukan untuk negara berkembang, yang berbeda dengan teori makro ekonomi yang ada saat ini. Penulis lebih berada pada barisan pemikiran yang menyatakan bahwa perbedaan antara negara maju dengan negara berkembang lebih pada besaran parameter, serta variabel dominan yang mempengaruhi model-model dalam teori ekonomi makro tersebut. Yang diperlukan hanyalah modifikasi dari teori ekonomi makro yang ada, dan menyesuaikan asumsinya dengan kondisi faktual di negara berkembang tersebut. Tidak tepatnya beberapa teori konvensional yang ada, lebih disebabkan karena tidak terpenuhinya asumsi yang harus dipenuhi dari teori tersebut. Yang jelas suatu teori ekonomi, jika ingin bertahan, harus mengajukan penyelesaian rasional untuk segala persoalan; dan karena itu teori tidak dapat bertahan tanpa suatu kebijakan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Daniel and Kristol, Irving, (1988), *Krisis dalam Teori Ekonomi*, Jakarta, LP3ES:
- Boediono dan Budiono Srihandoko, (1995), *Ekonomi dalam Transisi*, Yogyakarta : BPFE
- Hausman, Daniel M, (1990), *The Philosophy of Economics-Anthology*, New York : Cambridge University
- Hendra Esmara, (1987), *Teori Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Jha, Raghbenra, (1994), *Macroeconomics for Developing Countries*, London : Routledge.
- Meier, Gerald M, (1995), *Leading Issues in Economics Development (ed.6)*, Oxford : Oxford University.
- Sukadji Ranuwihardjo, (1997), "Beberapa Catatan Kecil tentang Metodologi Ilmu Ekonomi", *Makalah pada Seminar Sehari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta, 1 November 1997.
- Sukadji Ranuwihardja, (1997), "Garis-garis Besar Sejarah Pemikiran Ilmu Ekonomi", *Outline Kuliah Metodologi dan Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Yogyakarta, 1997
- Sumitro Djojohadikusumo, (1991), *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor
- Todaro, Michael P, (1978), *Economic Development in The Third World*, New York : Longman Inc.
- Weiss, John, (1995), *Economic Policy in Developing Countries: The Reform Agenda*, London : Prentice Hall.